

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI DI LAHAN PERTANIAN SAWAH
TADAH HUJAN DI DESA GIRIKARTO, KECAMATAN PANGGANG,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

**ANALYSIS OF FEASIBILITY OF RICE FARMING IN THE RAINFED LAND IN
GIRIKARTO VILLAGE, PANGGANG SUB-DISTRICT, GUNUNGKIDUL DISTRICT**

**Nanang Kusuma Mawardi¹, Wahyu Setya Ratri, dan Susi Widiatmi
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UST**

ABSTRACT

Farmers in Banyumeneng Girikerto Village, Gunungkidul are rainfed rice farmers. In dry season, farmers' land is left (be rested) or used to crops plant using reservoir water in drums or utilizing lake water in village. Feasibility study done to avoid capital that is too large for an activity that was not profitable. This study aims to determine income, benefits and feasibility of rainfed lowland rice farming in Girikarto Village. This research was carried out with total sample of 30 people. Method used is descriptive analysis and farm feasibility analysis with R/C ratio test with assumption that if the R/C ratio > 1 then this farm is feasible. Results: income of rainfed lowland rice farming in Girikarto Village was IDR 10,709,823,755. Advantage of rice farming shows that farmers lost IDR 18,303,507, 572. From results of feasibility test obtained an R/C value < 1 (0.369), this means that rainfed lowland rice farming in Girikarto Village was not worth effort. From explicit component of farming costs, fertilizer costs are highest component of farming costs. Next highest component of explicit farming costs in a row is labor costs, depreciation costs, seeds, pesticides and tax costs.

Key-words: R / C ratio, farming, feasibility

INTISARI

Petani di Desa Banyumeneng Girikerto, Gunungkidul merupakan petani padi tadah hujan. Di musim kemarau, lahan petani tersebut dibiarkan (diberokan) atau dimanfaatkan untuk menanam palawija dengan menggunakan air tampungan di drum atau memanfaatkan telaga yang ada di desa tersebut. Studi kelayakan perlu dilakukan untuk menghindari modal yang terlalu besar untuk suatu kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto, Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian ini dilaksanakan dengan sampel 30 orang. Metode: analisis deskriptif dan kelayakan usahatani dengan uji R/C rasio dengan asumsi jika nilai R/C rasio > 1 maka usahatani layak. Hasil: pendapatan usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto sebesar Rp 10.709.823,755. Keuntungan usahatani padi menunjukkan petani rugi sebesar Rp 18.303.507, 572. Dari hasil uji kelayakan diperoleh nilai R/C < 1 (0.369), berarti bahwa usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto tidak layak diusahakan. Dari komponen biaya eksplisit usahatani terlihat biaya pupuk menjadi komponen biaya usahatani paling tinggi. Komponen biaya eksplisit usahatani paling tinggi berikutnya adalah biaya tenaga kerja, penyusutan, benih, pestisida dan pajak.

Kata kunci: R/C rasio, usahatani, kelayakan

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Nanang Kusuma Mawardi. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UST. Jalan Batikan No. 6, Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta.: 081226345767 email: nanang.kusuma@ustjogja.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Budidaya tanaman padi merupakan jenis usahatani yang paling banyak dilakukan oleh petani khususnya pada petani yang berlahan sawah. Usahatani padi dapat dikatakan sebagai suatu usahatani yang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang terutama bagi masyarakat Jawa. Beberapa hal memang mengalami perubahan terutama pada sistem teknologi, cara tanam maupun pembibitan. Hal yang demikian menyebabkan petani terasa lebih mudah untuk mengusahakan sawahnya dengan tanaman padi. Pada kenyataannya sering kali petani merasa dirugikan terutama pada saat panen raya, karena harga yang jatuh akibat melimpahnya stok gabah. Sementara itu untuk bibit dan sarana produksi harus diperoleh dengan harga yang mahal sehingga kebijakan pemerintah sangat diperlukan, walaupun demikian, usahatani padi terus dilakukan oleh petani mengingat keterbatasan modal, pengetahuan teknologi maupun luas lahan garapan. Hal lain yang mendukung mereka untuk terus menanam padi adalah kenyataan bahwa beras merupakan makanan pokok bagi bangsa Indonesia, sehingga hasil usahatani mereka selain dijual juga untuk dikonsumsi sendiri (Harini, 2003).

Kecamatan Panggang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan Panggang memiliki jenis sistem pengairan sawah terluas berupa sistem tadah hujan dengan luas 25,72 ha atau 84,21 persen dari keseluruhan tanah sawah di Kecamatan Panggang. Luas tanam dan luas panen padi ladang adalah yang terbesar yaitu berturut-turut 2.477 ha dan 2.491 ha. Luas tanam dan luas panen padi sawah masih jauh lebih

kecil daripada padi ladang. Luas tanam dan luas panen padi sawah berturut-turut 24,7 ha dan 24,7 ha. Ini dikarenakan lahan sawah sedang dirintis dan dikembangkan di Kecamatan Panggang (BPS, 2017).

Ada 8 komoditas tanaman padi dan palawija yang utama di Kecamatan Panggang, yaitu padi sawah, padi ladang, ubi kayu, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan sorgum. Dari kedelapan komoditas tersebut, luas tanam dan luas panen padi ladang adalah yang terbesar yaitu berturut-turut 2.477 ha dan 2.491 ha. Luas tanam dan luas panen padi sawah masih jauh lebih kecil daripada padi ladang. Luas tanam dan luas panen padi sawah berturut-turut 24,7 ha dan 24,7 ha. Ini dikarenakan lahan sawah sedang dirintis dan dikembangkan di Kecamatan Panggang (BPS, 2017).

Lahan sawah tadah hujan dengan luas 1.4 juta ha merupakan lumbung padi kedua setelah lahan irigasi bagi Indonesia. Pengertian lahan sawah tadah hujan adalah lahan yang memiliki pematang namun tidak dapat diairi dengan ketinggian dan waktu tertentu secara kontinyu. Oleh karena itu pengairan lahan sawah tadah hujan sangat ditentukan oleh curah hujan sehingga risiko kekeringan sering terjadi pada daerah tersebut pada musim kemarau (BB Padi, 2016). Petani di Desa Banyumeneng Girikerto, Gunungkidul juga merupakan petani padi tadah hujan. Di musim kemarau lahan petani tersebut dibiarkan (diberokan) atau dimanfaatkan untuk menanam palawija dengan menggunakan air tampungan di drum atau memanfaatkan telaga Madu yang ada di desa tersebut.

Studi kelayakan perlu dilakukan untuk menghindari modal yang terlalu besar untuk suatu kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Studi kelayakan

memerlukan biaya, namun biaya tersebut relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan resiko kegagalan suatu proyek menyangkut investasi dalam jumlah besar (Husnan dan Suwarno, 2000). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto, Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Dengan melakukan penelitian ini petani mampu menghindari modal yang besar untuk kegiatan usahatani yang ternyata tidak menguntungkan.

Rumusan Masalah. Rumusan masalah yang dapat dirumuskan melalui latar belakang tersebut adalah:

1. Berapa besar pendapatan dan keuntungan usahatani padi lahan pertanian sawah tadah hujan di Desa Girikarto, Gunungkidul?
2. Bagaimana kelayakan usahatani padi lahan pertanian sawah tadah hujan di Desa Girikarto, Gunungkidul?

Tujuan Penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani padi lahan pertanian sawah tadah hujan Desa Girikarto, Gunungkidul.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi lahan pertanian sawah tadah hujan Desa Girikarto, Gunungkidul.

Manfaat Penelitian. Penelitian ini bermanfaat untuk Petani khususnya petani padi di Banyumeneng, Girikarto, Gunungkidul sebagai bahan informasi mengenai analisis kelayakan usaha tani padi tadah hujan. Penelitian ini juga bermanfaat

bagi penulis dan civitas akademika sebagai sumber informasi dan bahan ajar untuk mendidik mahasiswa berfikir kritis dan dinamis dengan melihat fenomena yang terjadi di pertanian. Bagi pemerintah khususnya pemerintah Gunungkidul penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi untuk merancang kebijakan terutama bagaimana pendampingan petani tadah hujan agar bisa berdaya dan mampu menanggulangi risiko.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April hingga Agustus 2018.

Metode Pengambilan Data. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan petani padi sawah tadah hujan di Desa Girikarto. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak yang ada di daerah tersebut sebanyak 30 petani. Data sekunder diperoleh melalui proses pencatatan data dari instansi atau lembaga pemerintah terkait yang berhubungan dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian, Pemerintah Kecamatan Panggang, dan sumber data lainnya.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif menurut Nazir (2005) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Metode Analisis Data. Analisis

Pendapatan Usahatani. Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi digunakan analisis pendapatan menggunakan rumus (Soekartawi, 2002) sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Analisis Kelayakan Usahatani. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C-ratio), dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisis Pendapatan Usahatani Padi.**

Biaya Usahatani Tanaman Padi. Biaya usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto terdiri atas biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dan diperhitungkan oleh petani. Biaya eksplisit terdiri atas sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan, dan biaya pajak. Biaya eksplisit usahatani padi paling banyak dikeluarkan untuk penggunaan sarana produksi terutama pupuk, yaitu sebesar Rp 10.366.379,310 per ha. Tabel 1 berikut ini adalah tabel biaya eksplisit usahatani padi.

Biaya implisit usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani tetapi tidak diperhitungkan secara nyata. Biaya implisit usahatani padi paling banyak didominasi oleh biaya tenaga kerja dalam keluarga. Tabel 2 berikut ini adalah tabel biaya implisit usahatani.

Tabel 1. Biaya Eksplisit Usahatani Tanaman Padi Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Girikarto

Jenis biaya	Biaya (Rp/ha)
Sarana Produksi:	
Benih	812.643,678
Pupuk	10.366.379,310
Pestisida	33.908,046
TKLK	4.787.130,542
Biaya Penyusutan	1.061.375,661
Biaya Pajak	290.574,713
Jumlah	17.352.011,950

Tabel 2. Biaya Implisit Usahatani Tanaman Padi Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Girikarto

Jenis Biaya (Rp)	Biaya (Rp/ha)
TKDK	9.272.156,81
Sewa Lahan Milik Sendiri	2.389.162,56
Jumlah	11.661.319,38

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Tanaman Padi Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Girikarto

Keterangan	Nilai (ha/tahun)
Jumlah Produksi (kg)	897,471
Harga (Rp/kg)	11.933,333
Jumlah Penerimaan (Rp)	10.709.823,755
Biaya Total (Rp)	29.013.331,326
Biaya Eksplisit (Rp)	17.352.011,950
Biaya Implisit (Rp)	11.661.319,376
Pendapatan (Rp)	-6.642.188,196
Keuntungan (Rp)	-18.303.507,572

Tabel 4. Analisis R/C Rasio Usahatani Tanaman Padi Lahan Sawah Tadah Hujan di Desa Girikarto

Uraian	Nilai
Total Penerimaan (Rp)	10.709.823,755
Total Biaya (Rp)	29.013.331,326
R/C Rasio	0,369

Pendapatan Usahatani Tanaman Padi. Besarnya pendapatan dan keuntungan usahatani tanaman padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto dapat dilihat pada tabel 3. Usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto menunjukkan rata-rata nilai pendapatan –Rp 6.642.188,196 per ha per tahun. Nilai keuntungan usahatani padi menunjukkan rata-rata sebesar –Rp 18.303.507,572 per ha per tahun.

Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi. Di dalam melakukan analisis kelayakan usahatani tanaman padi, digunakan analisis *Revenue Cost Ratio (R/C-rasio)*. Analisis ini merupakan rasio dari penerimaan/keuntungan usahatani dengan total biaya usahatani. Hasil analisis R/C rasio ditunjukkan pada tabel 4.

Dari hasil analisis kelayakan menggunakan R/C rasio di atas dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto adalah sebesar 0,369. Nilai R/C rasio < 1 ini berarti bahwa usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto

tidak layak diusahakan atau tidak menguntungkan dari aspek finansialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dari hasil analisis pendapatan usahatani dapat diketahui bahwa rata-rata petani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto menghasilkan produksi padi sebesar 897,471 per ha per tahun. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa rata-rata total biaya usahatani adalah sebesar Rp 29.013.331,326 per ha per tahun. Pendapatan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp -6.642.188,196. Keuntungan rata-rata yang diperoleh adalah sebesar Rp -18.303.507,572.
2. Melalui hasil analisis kelayakan usahatani menggunakan R/C rasio diperoleh hasil nilai R/C rasio sebesar 0,369. Nilai R/C rasio < 1 ini berarti bahwa usahatani padi lahan sawah tadah hujan di Desa Girikarto tidak layak

diusahakan atau tidak menguntungkan secara finansial.

Saran

Perlu upaya pemerintah di dalam memperhatikan distribusi pupuk subsidi petani karena dari hasil analisis usahatani diketahui bahwa biaya paling besar dikeluarkan adalah biaya untuk pupuk. Biaya pupuk yang tinggi ini disebabkan oleh harga yang cukup tinggi sehingga sangat berpengaruh terhadap peningkatan biaya usahatani dan menyebabkan penurunan pendapatan usahatani.

Pemberian materi pelatihan dan pendampingan terhadap petani perlu dilakukan supaya mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani di dalam menjalankan usahatani dengan teknologi budidaya yang tepat dan benar. Dengan demikian diharapkan produksi padi petani mampu meningkat.

Perlu dikaji kembali mengenai alternatif varietas ataupun komoditas lain untuk diusahakan di Desa Girikarto yang mampu menghasilkan nilai yang lebih besar dan menguntungkan secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. 2017. *Kecamatan Panggang Dalam Angka 2017*. Gunungkidul : BPS Gunungkidul

BB Padi, (2016). Padi Tadah Hujan dan Berumur Genjah. diakses 8 Maret 2018 dari <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/content/408-padi-tadah-hujan-dan-berumur-genjah>

Harini, Rika. (2003). Tingkat Efisiensi Perubahan Usahatani Padi di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. *Majalah Geografi Indonesia*, 17, 81-84

Husnan S & Suwarno M. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Ed. Ke-4. Yogyakarta : AMPYKPN

Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-press)